

**DINAMIKA JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
CABANG YOGYAKARTA 1946-2010**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

ULLYA FITRIYANA
NIM: 14120016
STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ullya Fitriyana
NIM : 14120016
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Ullya Fitriyana
NIM: 14120016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikumwr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**DINAMIKA JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
CABANG YOGYAKARTA 1946-2010**

yang ditulis oleh:

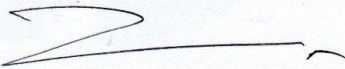
Nama : Ullya Fitriyana
NIM : 14120016
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 01 Januari 2020

Dosen Pembimbing


Dr. Svamsul Arifin S.Ag. M.Ag.
NIP.: 19680212200003 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-187/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA CABANG YOGYAKARTA
1946-2010

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULLYA FITRIYANA
Nomor Induk Mahasiswa : 14120016
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

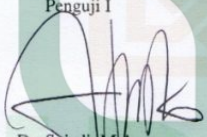
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Penguji I


Dr. Srijadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji II


Dra. Himayatullah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dekan


Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

“Belajar menjadi pembelajar.”

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas Berkah, Rahmat, serta Karunia yang diberikan-Nya, karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

Almamater Tercinta:

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua tercinta, adikku dan keluarga besar yang tercinta.

Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan untuk saya

Sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi hingga karya sederhana ini dapat saya persembahkan untuk kalian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan kelompok keagamaan berpaham Ahmadiyah Qadian yang berskala internasional dan telah menyebar ke 210 negara. Bagi mayoritas muslim di Indonesia, JAI dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya, sebab salah satu ajaran JAI adalah meyakini kenabian Mirzha Ghulam Ahmad. Munculnya JAI di Indonesia pada Awal abad ke 20 hingga sekarang masih mendapat banyak tantangan dan penolakan. Yogyakarta sebagai salah satu tempat penyebaran JAI juga mendapatkan banyak tantangan meskipun penolakan terhadap JAI di Yogyakarta tidak seberat di daerah-daerah lainnya. Penelitian ini membahas mengenai JAI cabang Yogyakarta dengan menggunakan bantuan pendekatan sosiologis dan teori *challenge and response* sebagai alat analisisnya. Kedua alat analisa tersebut membantu penulis untuk merekonstruksi sejarah dengan memahami dinamika sosial yang terjadi pada JAI, munculnya perselisihan, dan faktor yang mendukung keberadaan JAI yang dilihat dari fakta sosial yang terjadi di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengikut Jemaat Ahmadiyah Indonesia pertama di pulau Jawa adalah orang Yogyakarta. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi masyarakat sangat mempengaruhi dinamika JAI cabang Yogyakarta, munculnya JAI cabang Yogyakarta tidak bisa lepas dari peran Muhammadiyah yang mengirimkan anggotanya untuk belajar di Hindustan yang kemudian tertarik mempelajari Ahmadiyah Qadian, sekembalinya dari Hindustan kader Muhammadiyah menjadi anggota JAI. Beberapa faktor pendukung JAI cabang Yogyakarta, seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial, sangat menunjang keberadaan JAI cabang Yogyakarta.

Kata Kunci: *JAI, Gerakan Keagamaan, Muhammadiyah, Yogyakarta.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No	Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ts	te dan es
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	de dan zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Za	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	Sh	es dan ha
15	ض	Dlad	Dl	de dan el

16	ط	Tha	Th	te dan ha
17	ظ	Dha	Dh	de dan ha
18	ع	‘ain	... ‘...	koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	... ’...	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ^ˆ	Fathah	A	A
— _ˆ	Kasrah	I	I
— ^ˆ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gaabungan Huruf	Nama
ـى	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حُسَيْن : husain

حَوْل : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـا	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
ـي	Kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
ـو	Dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang rakat dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakah sukun*, dan transliterasinya adalah /h/ .
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dengan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/ .

Contoh:

فَاطِمَةُ : Fâtimah
مَكَّةُ الْمُكَرَّمَةِ : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syadda/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ
نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشَّمْسُ : al-Syams
الْحِكْمَةُ : al-Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan yang Maha Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta 1946-2010, merupakan upaya penulis untuk memahami bagaimana sejarah, perkembangan dan tantangan yang dihadapi Jemaat Ahmadiyah Indoneisa cabang Yogyakarta, dengan menggunakan metode penelitian dan penulisan sejarah yang benar. Dalam proses penyelesaiannya, jalan yang penulis tempuh tidak seperti yang dibayangkan. Banyak aral rintangan dan hambatan yang penulis jumpai selama penyelesaian penelitian ini. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis ucapkan terimakasih, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah membimbing dan dan memberikan pengarahan selama

perkuliahan.

3. Bapak DR. Muhammad Wildan, M.A selaku dosen penasihat akademik, sekaligus bapak dalam perantauan, yang dengan kesabarannya mendampingi penulis dalam menghadapi berbagai problematika, baik akademik maupun non akademik. Penulis sampaikan berjuta terima kasih.
4. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S. Ag, M. Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis. Beliau yang sangat sabar megoreksi dan membetulkan banyaknya kesalahan dari penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff tata usaha di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas pelayanan serta bantuannya dalam banyak hal.
6. Ayah dan ibu tercinta, yang terus berjuang dalam untaian doanya, buliran air mata kesungguhannya dan cucuran keringat pengorbanannya, dalam membesarkan dan mensukseskan para buah hatinya. Semoga Allah mengijabahkan segala doa dan menghapuskan segala dosa. Semoga Allah menyayangi serta meridhoi perjuangannya.
7. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Sahabat Sahabat di Tanah Istimewa Yogyakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, kalian adalah sahabat baik dalam banyak hal.

9. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang dilakukan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan kasih sayang dari Nya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, tetapi penulis tetap berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan keberkahan dan ridha-Nya. Amin.

Yogyakarta, 01 Januari 2020

Ully Fitriyana
14120016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR ISTILAH.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II BERDIRINYA JEMAAT AHMADIYAH	
INDONESIA CABANG YOGYAKARTA.....	19
A. Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Yogyakarta (1901-1925)	19
1. Kondisi Sosial Yogyakarta.	19
2. Gerakan Pembaharuan Islam di Yogyakarta	31
3. Tumbuhnya Ahmadiyah Qadian di Yogyakarta	34
B. Perintisan JAI Cabang Yogyakarta (1926-1946).....	38
1. Jemaat Ahmadiyah Qadian Pertama di Yogyakarta	38

2. Masuknya <i>Mubaligh</i> Ahmadiyah Qadian ke Yogyakarta.....	41
3. Didirikannya JAI Cabang Yogyakarta.....	45

BAB III PERKEMBANGAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA CABANG YOGYAKARTA DARI WAKTU KE WAKTU

A. Periode 1946-1957.....	47
1. Sebagai Tuan Rumah Kongres JAI Nasional	47
2. Medirikan Masjid Pertama JAI.....	48
B. Periode 1957-1967.....	50
Pengkaderan Pemuda JAI	50
C. Periode 1967-1977.....	53
Mengadakan <i>Tabligh Akbar</i>	53
D. Periode 1977-1987.....	53
Memperkenalkan Ajaran JAI di Perguruan Tinggi	53
E. Periode 1987-1997.....	54
1. Delegasi Anggota Bertemu Khalifah IV	54
2. Menginisiasi berdirinya JAI cabang Bantul.....	55
F. Periode 1997-2010.....	56
1. Menerima Kunjungan Khalifah IV ke Yogyakarta	56
2. Menginisiasi berdirinya cabang Gunung Kidul.....	57

BAB IV DIALOG MASYARAKAT DENGAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA CABANG YOGYAKARTA

A. Respon Masyarakat.....	58
1. Penentangan dari Ormas-Ormas Islam	58
2. Dukungan dari Ormas Yogyakarta	66
B. Tanggapan JAI atas respon masyarakat.....	67
1. Bertabligh tidak langsung sebagai strategi dakwah.....	68
2. Bertabligh melalui mimbar akademik.....	69
3. Bertabligh melalui gerakan sosial.....	71

BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109



DAFTAR ISTILAH

Ahmadiyah	Gerakan Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pada 1889 M atau 1306 H.
Ahmadiyah Lahore	Pengikut Ahmadi yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujadid saja.
Ahmadiyah Qadiyan	Pengikut Ahmadi yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai al Masih dan al Mahdi.
al Mahdi	berarti “orang yang telah diberi petunjuk oleh Tuhan”. Secara istilah berarti seorang tokoh laki-laki dari keturunan Nabi Muhammad SAW yang akan muncul di akhir zaman. Dia akan menegakkan agama dengan keadilan dan diikuti oleh umat Islam, akan membantu Nabi Isa al-Masih AS yang turun ke dunia untuk membunuh Dajjal, dan akan menjadi imam sewaktu salat bersama-sama Nabi Isa al-Masih AS.
al-Masih	berarti “yang diurapi/ diminyaki” (Kristen), atau yang diselamatkan (Islam) Merupakan sebutan bagi Nabi Isa AS.
Ansharullah	Orang-orang Ahmadi berusia 40 tahun ke atas.
Baiat	Sumpah Setia kepada Imam (pimpinan)
Candah	sumbangan anggota yang bersifat wajib bagi seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah kecuali anak-anak.
Fatwa	Sebuah istilah mengenai pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

Ilham	Petunjuk Ilahi yang diterima dalam keadaan sadar, mendengar dengan telinga rohani
Jemaat	Sebutan untuk anggota Ahmadiyah
Jihad	berjuang sekuat tenaga atau berusaha keras di jalan Allah SWT.
Khalifah	Gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW atau Amīr al-Mu'minīn (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir" ke khalifahan dalam Ahmadiyah hanya melingkupi wilayah spiritual.
Khilafah	Susunan pemerintahan yang diatur menurut ajaran Islam, dimana aspek-aspek yang berkenaan dengan pemerintahan, seluruhnya berlandaskan ajaran Islam.
Muballigh	Dalam konteks Ahmadiyah adalah Seorang juru dakwah yang ditugaskan Khalifah untuk menyampaikan pencerahan kepada masyarakat dan memberikan pendidikan moral bagi jemaat Ahmadi.
Missi/Misi	Adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus. Missi/Misi adalah sebutan untuk penyebaran agama Katolik.
Zending	Adalah pekabaran Injil; usaha-usaha/badan-badan menyebarkan agama Kristen (Protestan).

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto Informan
- Lampiran 2 : Foto Aktivitas JAI Cabang Kota Yogyakarta
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Lampiran Berkas dan Arsip JAI



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok Muslim yang sudah berkembang lama di Indonesia. Pemahaman keagamaannya yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya membuat Ahmadiyah mendapat penolakan dan tuduhan-tuduhan negatif dari beberapa ormas maupun dari pemerintah.

Golongan Ahmadiyah di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok yaitu Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau Ahmadiyah Qadian dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) atau Ahmadiyah Lahore keduanya memiliki badan hukum dan prinsip yang berbeda, contoh salah satu perbedaannya adalah pertentangan berkaitan dengan status Mirzha Ghulam Ahmad. Bagi Ahmadiyah Qadian, Mirzha Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, yang tidak membawa syariat baru, sedangkan bagi Ahmadiyah Lahore, Mirzha Ghulam Ahmad adalah seorang *mujaddid* atau pembaharu.¹

Sejarah munculnya Jemaat Ahmadiyah Qadian dimulai oleh tiga pemuda asal Padang Panjang Sumatera Barat yaitu Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan yang *dibai'at* oleh Maulana Muhammad Ali yang merupakan pemimpin

¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 73.

Ahmadiyah Lahore pada Juli 1923.² Hal itulah yang menyebabkan penyebaran Ahmadiyah Qadian di Indonesia pertama kali di Sumatera.

Sedangkan Ahmadiyah Lahore sudah lebih dahulu ada di Jawa, tepatnya di Yogyakarta pada tahun 1924³, Satu tahun lebih awal dibandingkan Ahmadiyah Qadian yang sudah berkembang di Sumatera atau dua belas tahun setelah organisasi Muhammadiyah berdiri.

Yogyakarta menjadi salah satu kota penting dalam sejarah perkembangan keagamaan di Indonesia, di kota ini gerakan Missi dan Zending sangat massif sehingga tumbuhlah gelombang pembaharuan Islam yang kemudian menjadi salah satu ormas besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Dalam perkembangannya Yogyakarta juga menjadi tempat berdirinya Ahmadiyah Lahore.

Di tengah kondisi demikian, di mana gerakan keagamaan begitu masif baik dari kalangan Missi dan Zending, maupun dari gejolak pembaharuan Islam, seperti gerakan pembaharuan Muhammadiyah dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jemaat Ahmadiyah Indonesia bisa menyebarkan dan menjalankan keyakinanya di Yogyakarta merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

²Ibid.hlm76

³ <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/sejarah-singkat-gai/> dilihat pada 05 september 2019 pada Pukul 12:04 WIB.

Dengan latar belakang demikian penulis merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta tahun 1946-2010. Berdasarkan fakta sejarah organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta keberadaanya sudah cukup lama, dan sebagaimana dalam perkembangan Jemaat Ahmadiyah di kota-kota lain, Jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta memiliki sejarah dan tantangan yang berbeda. serta Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta memiliki peranan penting dalam penyebaran Aliran Ahmadiyah Qadian di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan mengenai Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta tahun 1946-2010. Dinamika dapat diartikan sebagai suatu bentuk yang terus bergerak dan berubah. Tujuan penulis dari judul tersebut adalah perubahan atau gerak Jemaat Ahmadiyah Indonesia baik berupa kemajuan dan kemunduran serta rintangan yang dihadapi oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

Dipilihnya tahun 1946 sebagai Awal penelitian karena pada tahun tersebut Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta didirikan, walaupun diakui berbadan hukum sesuai dengan surat putusan menteri kehakiman dalam putusan No. JA.5/23/13 yang dimuat dalam berita Negara RI tanggal 31 Maret 1953 Nomor 26. Sedangkan dipilihnya tahun 2010 sebagai batasan penelitian karena pada tahun tersebut kepemimpinan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia masih ada dan

mengalami perkembangan. Sedangkan untuk Batasan ruang dalam penelitian dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia, diambil hanya wilayah Yogyakarta saja, tidak meliputi kawasan lainnya.

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini maka penulis merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana berdirinya Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta dari 1946-2010 ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menelaah kembali sejarah berdirinya Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta.
2. Mengkaji dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta dimulai dari berdirinya serta perkembangannya
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah kekayaan historiografi Islam mengenai Organisasi keagamaan di Indonesia khususnya di wilayah Yogyakarta
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia sudah banyak. Namun literatur-literatur yang membahas secara khusus tentang Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta 1946-2019 belum ada. Berbagai tulisan, baik buku atau skripsi, yang masih berkaitan tentang dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat dengan mudah ditemukan, hal ini yang menjadi pedoman penulis. Beberapa literatur yang dijadikan sebagai acuan pokok sebagai berikut :

Buku karya Iskandar Zulkarnain *Gerakan Ahmadiyah* yang diterbitkan Lkis pada tahun 2005, buku ini menjelaskan sejarah munculnya gerakan Ahmadiyah di Pakistan hingga perkembangannya di Indonesia, disamping itu Iskandar Zulkarnain juga membahas perihal perbedaan-perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dengan Ahmadiyah Lahore. Serta membahas kontribusi Ahmadiyah terhadap kemerdekaan Indonesia dan perkembangan Ahmadiyah di wilayah-wilayah Indonesia. Namun buku tersebut tidak menjelaskan secara lengkap dinamika perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta.

Buku berjudul *Mirza Ghulam Ahmad Qadian* yang diterjemahkan oleh Suhadi Madyohartono. Dijelaskan bahwa Ahmadiyah saat ini merupakan satu gerakan Islam yang kokoh di dunia. Salah satu misi dari Ahmadiyah adalah menyebarkan pemahaman Ahmadiyah ke seluruh penjuru dunia, dalam buku ini penjelasan tentang Mirza ghulam Ahmad dan tentang

penyebaran Awal Ahmadiyah sangat rigit hal ini membatu penulis untuk memahami pemahaman keagamaan Ahmadiyah, akan tetapi buku tersebut tidak menjelaskan bagaimana Ahmadiyah bisa sampai di Indonesia.

Skripsi yang ditulis oleh Nasarudin Nashir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama, yang menulis tentang Keberagaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta, yang menitik beratkan pada studi organisasi keagamaan, ruang lingkupnya adalah aktifitas keagamaan anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta serta tanggapan masyarakat sekitar atas kegiatan yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah cabang Yogyakarta. Penelitian tersebut menitik beratkan pada aspek sosiologis, sehingga aspek historisnya tidak mendalam.

Skripsi yang berjudul “ Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924-1930 Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa” yang ditulis oleh Dwi Rendy Maulana Universitas Indonesia 2010, yang menjelaskan tentang masuknya Ahamdiyah Lahore di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini, penulis lebih fokus untuk menjelaskan Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesisia (Ahamdiyah Qadian) di Yogyakarta.

F. Landasan Teori

Penelitian Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta Tahun 1946-2010 dikaji melalui pendekatan sosiologis. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang berobjek pada pola-pola hubungan antar manusia yang dapat diamati dalam

kehidupan masyarakat (realitas sosial). Secara definitif, realitas sosial adalah kenyataan atau keadaan yang dapat dilihat secara riil yang menyangkut kondisi kehidupan manusia didalam suatu kelompok yang disebut masyarakat.⁴ Pendekatan sosiologi tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan Yogyakarta sebelum munculnya Jemaat Ahmadiyah Indonesia, faktor-faktor sosial yang membuat Jemaat Ahmadiyah Indonesia tumbuh dan berkembang.

Pengkajian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi juga dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial dan lain sebagainya. Hal ini akan memudahkan penulis dalam melakukan identifikasi berkaitan dengan golongan sosial yang berperan dalam tumbuhnya JAI cabang cabang Yogyakarta serta konflik sosial yang terjadi setelah adanya JAI cabang Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan Weber penggunaan sosiologi dalam suatu penelitian sejarah secara metodologis bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.⁵

Analisis sejarawan dengan menggunakan pendekatan ini dapat memberi deskripsi suatu peristiwa berdasarkan unit-unit

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*(Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 4.

⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.11-12.

proses. Unit proses adalah suatu keseluruhan dari serangkaian kejadian atau peristiwa yang mempunyai batasan awal dan batasan akhir secara jelas dan didalamnya terdapat struktur kronologis. Dalam hal ini Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta Tahun 1946-2010 dianalisis berdasarkan unit-unit prosesnya dari tahun 1946 hingga 2010.

Langkah yang dilakukan penulis melalui pendekatan sosiologis terhadap Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta tahun 1946-2010 adalah dengan: Pertama, penulis mengamati Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta. Kedua, hasil dari pengamatan itu kemudian dijelaskan dengan usaha-usaha mencari informasi terkait dengan Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta. Informasi yang didapat berhasil mengetahui sebab, bentuk, dan faktor dari pendirian Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta, serta masalah-masalah yang dihadapi Jemaat Ahmadiyah cabang Yogyakarta. Semua informasi yang telah diperoleh tersebut kemudian dijelaskan secara kronologis.

Menurut Indriyo dalam buku perilaku keorganisasian, organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Dalam hal ini Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta

⁶ Komang Ardana, dkk., *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 1.

mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran Ahmadiyah Qadian di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta khususnya.

Teori dan metodologi merupakan bagian pokok bagi ilmu sejarah karena penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji faktor-faktor kausal (sebab-sebabnya), kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Untuk itu, peneliti sejarah memerlukan alat analisis yaitu teori yang relevan dan cocok dengan objek yang dianalisis.⁷

Untuk memberi analisis lebih mendalam mengenai dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta, penulis menggunakan pendekatan sosiologis berupa teori dinamika sosial. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada anggota kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh

⁷ Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial, hlm.2.

karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.⁸

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.⁹

Sedangkan objek dalam dinamika sosial adalah¹⁰

1. Pengendalian sosial (*social control*), Pengendalian sosial merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengendalian sosial, struktur sosial

⁸ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 227

⁹ PiotSztmok, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 3

¹⁰ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *"Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"*, (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 49-51

memiliki alat-alat penendalian yang berupa nilai-nilai dan norma yang dilengkapi dengan unsur kelembagaannya.

2. Penyimpangan Sosial (*role expectation*), perilaku penyimpangan adalah perilaku sejumlah besar orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi tertentu seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hingga menimbulkan hukuman.
3. Mobilitas Sosial (*social mobility*), mobilitas sosial merupakan peristiwa sosial dimana individu atau kelompok, bergerak dan berpindah kelas sosial satu ke lapisan sosial lainnya baik pergerakan itu mengarah pada gerak sosial dari lapisan sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya.
4. Perubahan Sosial (*social change*), perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan dapat mengarah dari pola-pola kehidupan yang tradisional ke arah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran. Adapun bentuk perubahan dapat dilihat dari mekanisme perubahan itu sendiri, sebab ada perubahan sosial yang disengaja atau dikehendaki atau direncanakan (*planned change*) dan ada juga perubahan yang tidak dikehendaki

atau tidak direncanakan atau tidak di sengaja (*unplanned change*).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta sebagai organisasi keagamaan tentunya tidak lepas dari dinamika sosial yang terjadi. Untuk mengurai dinamika sosial yang terjadi, teori yang penulis gunakan adalah teori *challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Joseph Toynbee, bahwa setiap perkembangan atau perubahan itu muncul karena adanya tantangan dan tanggapan. Peradaban muncul sebagai jawaban atas beberapa satuan tantangan kesukaran ekstrim, ketika “minoritas kreatif” yang mengorientasikan kembali keseluruhan masyarakat. Minoritas kreatif ini adalah sekelompok manusia atau bahkan individu yang memiliki “*self determining*” (kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat). Dengan adanya minoritas kreatif sebuah kelompok manusia akan bisa keluar dari masyarakat primitif.¹¹ Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai organisasi Islam minoritas di Indonesia mempunyai semangat yang tinggi dalam menyebarkan pahamnya, organisasi ini selalu melakukan kajian-kajian atau kegiatan sosial keagamaan untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas. Meskipun organisasi ini mendapatkan tekanan dari beberapa pihak, namun hal tersebut tidak

¹¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.34

menjadi kendala yang besar bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta.

Dengan menggunakan teori ini proses Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta bisa digambarkan dengan baik dan mampu melihat tantangan serta perubahan yang terjadi di Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta tahun 1946-2010.

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah suatu upaya untuk melakukan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah¹². Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta dalam penyajian dalam bentuk tulisan.¹³

Menurut Louis Gottschalk metode sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis terhadap hasil rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁴ Untuk menghasilkan penelitian sejarah, merekonstruksi masa lampau dengan cara kerja historis, dilakukan melalui empat langkah sebagai berikut:

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm.12.

¹³ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 42.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UT Press, 1986), hlm.39.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber terkait topik yang dikaji. Dalam tahap ini dilakukan penelitian kepustakaan, penelitian ini digunakan sumber-sumber primer berupa arsip, seperti Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia, buku, misalnya karya G.F. Pijper, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia: 1930-1950*. Sumber sekunder yang dipakai berupa buku dan artikel, seperti karya Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, buku Zaenal Abidin EP, *Syarif Ahmad Saitama Lubis Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Dilupa"* dalam *Tempo* No.29 Tahun ke-4 21 September 1974, dan Munassir Sidik, *Dasar Dasar Hukum & Leglitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Serta Skripsi Karya Dwi Rendy Maulana *Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924 – 1930: Suatu Pertumbuhan Awal di Jawa* Dengan mempergunakan karya-karya sekunder, dapat diperoleh tambahan data untuk mengkaji permasalahan yang diajukan.

Selain sumber yang telah dipaparkan di atas Penulis pun mencari dokumen tertulis baik dari buku-buku, skripsi, artikel, surat surat administrasi organisasi Jemaat Ahmadiyah cabang Yogyakarta serta sumber-sumber lain melalui internet yang dianggap relevan dengan topik. Sumber-sumber ini digali dengan cara *library reserarch*

di Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga.

Selain sumber yang berupa dokumen tertulis penulis juga menggunakan sumber lisan yang didapat dari serangkaian wawancara (*interview*). *Interview* adalah segala kegiatan menghimpun (mewawancarai) data dan informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki, berupa keterangan atau pendapat.¹⁵ Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semi standar (*semi standardized interview*) yang menurut Patton adalah wawancara bebas terpimpin (*controlled interview*).¹⁶ Wawancara dilakukan dengan pimpinan, pengurus, serta Anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber-sumber terkumpul tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber) guna memperoleh sumber yang otentik dan kredibel. Untuk memperoleh sumber yang otentik dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk dokumen tertulis dengan cara meninjau pengarang dari sumber-sumber yang digunakan. Selain itu, kritik ekstern juga dilakukan

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm.74.

¹⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 135.

untuk menguji bagian-bagian fisik dari sumber yang ditemukan, meliputi berbagai aspek seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan seluruh aspek luarnya.¹⁷ Sementara untuk menguji kredibilitas sumber, penulis melakukan kritik internal dengan cara menelaah isi sumber dan membandingkan dengan sumber lainnya agar mendapatkan data yang kredibel dan akurat. Penulis menggunakan kritik intern dan ekstern untuk memahami isi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta Tahun 1946-2010.

3. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi terhadap data yang sudah terkumpul. Interpretasi atau yang disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.¹⁸ Dalam kerangka metode ini, penulis memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh mengenai Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta Tahun 1946-2010 dengan pendekatan sosiologi guna memahami peristiwa atau fenomena historis yang sedang penulis teliti.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm.100.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm.64.

4. Histografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari penulisan penelitian ini dengan menggabungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang telah dirumuskan. Setiap pembahasan dipaparkan secara deskriptif dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari pembahasan yang tidak terarah.

Untuk mempermudah pembahasan penulis membaginya dalam lima bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang sedang Penulis lakukan.

Bab ke dua ini akan membahas sejarah berdirinya JAI cabang Yogyakarta pada bab ini juga akan dijelaskan tentang fase sebelum adanya JAI cabang Yogyakarta.

Bab ke Tiga ini akan membahas mengenai sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta. Bab ini berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta.

Bab ke Empat ini penulis menjelaskan tentang respon Masyarakat dan tanggapan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta. Bab ini berfungsi untuk mengetahui respon atau tindakan yang dipilih oleh masyarakat atas adanya Ahmadiyah Qadian dan tindakan seperti apa yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta untuk menjaga eksistensinya.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk memperjelas dan menjawab permasalahan serta memberikan saran-saran dengan berdasarkan pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinamika JAI cabang Yogyakarta sejak tahun 1946-2010 banyak hal yang terjadi dari mulai hal-hal yang menyebabkan munculnya JAI cabang Yogyakarta, dari politik Etis, Missi dan *Zending*, pembaharuan dalam Islam yang terjadi di Yogyakarta hingga respon atas hadirnya JAI cabang Yogyakarta baik penolakan dari ormas besar seperti Muhammadiyah maupun dari organisasi Ahmadiyah lainnya yaitu GAI dan organisasi keagamaan lainnya, namun dengan demikian JAI cabang Yogyakarta bisa terus berkembang dan eksis hingga hari ini banyak hal yang sudah dilakukan dan di upayakan di tengah stigma buruk yang melekat kepada mereka. Hal ini yang menyebabkan perkembangan Jemaat secara kuantitas lebih sedikit dibanding di daerah lainnya, walaupun secara kuantitas cabang JAI Yogyakarta memang sangat kecil, namun mereka memiliki aktor-aktor intelektual mulai dari kalangan dosen, aktivis mahasiswa, seniman, dan lain-lain, sehingga banyak gerakan pentablighan mereka berjalan dengan lancar dan tanpa kendala.

Uraian diatas bila dikaitkan dengan Teori *Challenge And Respond* yang telah dikemukakan didepan tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Jemaat ahmadiyah Indonesia cabang Yogyakarta merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat kota

Yogyakarta, apalagi setelah ada respons dari sebagian masyarakat Yogyakarta yang menyatakan diri mengikuti paham Ahmadiyah atau berbaiat dan menjadi anggota JAI cabang Yogyakarta.

Ajaran JAI yang mengakui Ghulam Ahmad sebagai *Al-Mahdi* dan perwujudan sebagai Al-Masih yang menerima wahyu secara berkelanjutan dari Tuhan menimbulkan respons pro dan kontra dari masyarakat Yogyakarta, khususnya kaum muslimin. Dari kenyataan ini, respon dari mereka yang mengimani dan meyakini ini harus berhadapan melawan tiga “musuh” sekaligus, yaitu ormas keagamaan Islam baik dari kalangan pembaharu - pembaharu seperti Muhammadiyah dan Ahmadiyah Lahore (GAI) yang memang lahir dan besar di Kota Yogyakarta, dan umat kristiani yang memang sudah menentang sebelum berdirinya Jemaat Ahmadiyah Indonesia di kota Yogyakarta.

Sedangkan respon dari negara bila kita telusuri adalah keluarnya Fatwa MUI yang cenderung menolak dan melarang kehadiran Pemahaman JAI, beberapa Fatwa yang melarang dan menyesatkan kelompok JAI terjadi pada tahun 1980 dan 2003 hal ini kemudian berimbas pada persekusi yang terjadi pada Jemaat Ahmadiyah. Lalu pada tahun 2008 terdapat SKB 3 menteri yang isinya cenderung melarang keberadaan JAI. Sedangkan bagi Jemaat Ahmadiyah cabang Yogyakarta sendiri, hal tersebut membuat Jemaat semakin kuat dan yakin bahwa Ahmadiyah telah berjalan sesuai petunjuk Tuhan. Oleh karena itu, para pengikut Ahmadiyah menganggap bahwa berbagai rintangan yang menghalanginya merupakan cobaan dari Tuhan untuk lebih

memperkuat keimanan dan keyakinannya. Telah terbukti bahwa JAI cabang Yogyakarta telah mengembangkan JAI tidak hanya di kota Yogyakarta, mereka menginisiasi berdirinya JAI cabang Sleman, Piyungan dan Gunung kidul karena perjuangan para Jemaat Ahmadiyah. Mereka telah berhasil menyebarkan pahamnya meskipun mendapatkan rintangan. Gerakan keagamaan JAI Cabang Yogyakarta dalam berdakwah di tengah banyaknya penolakan dan rintangan, hal yang dilakukan JAI cabang Yogyakarta adalah dengan berdakwah secara tidak langsung melalui dua hal yaitu mimbar akademik dan gerakan sosial masyarakat, dua hal ini yang kemudian mampu membuat jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta kondusif keberadaanya tenimbang di daerah lain.

B. Saran

Melihat dinamika yang terjadi pada JAI cabang Yogyakarta kendala terbesar bagi JAI cabang Yogyakarta adalah kurangnya SDM yang ada sehingga banyak kegiatan yang tidak bisa berjalan secara maksimal padahal JAI cabang Yogyakarta secara demografis sangat diuntungkan, sebab Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan memungkinkan untuk mengkader Jemaat dengan lebih maksimal dengan banyaknya intitusi pendidikan dan jaringan organisasi yang mereka miliki, JAI cabang Yogyakarta bisa menjadi cabang yang lebih maju dari pada yang lain.

Pengarsipan yang kurang diperhatikan membuat banyak kejadian kejadian penting yang sebenarnya penting untuk ditulis dan menjadi arsip sejarah, agar generasi kedepan bisa mengetahui

sejarah JAI. Saran penulis harus ada penelitian selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang JAI di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- _____, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abidin EP, Zaenal. “*Syarif Ahmad Saitama Lubis Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa*”, Yogyakarta: Logung. Pustaka. 2007.
- Ahmad, Munawar. *Candy’s Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Ardana, Komang dkk. *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Aqsha, Daru., *K.H. Mas Mansur (1896 – 1946): Perjuangan dan Pemikiran* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Budi, Cahyo Utomo. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995).
- Budi, Langgeng Sulistyio. “*Fasilitas Sosial Perkotaan pada Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta*”, Kota-kota di Jawa. (ed) Sri Margana & M. Nursam, .Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Burhanudin, Asep. *Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005.
- Djojosugito, Susmojo. *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, Yogyakarta : PB GAI, 1984.
- Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005.
- Fajar, A. Kurnia. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008.

Ahmad Gaus AF. “*Sang Pelintas Batas Biografi Djohan Efendi*,” (Jakarta: Kompas. 2009).

Ghulam, Mirza Ahmad. *Filsafat Ajaran Islam*, Bandung : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor: Neratja Press, 1993.

_____. *Inti Ajaran Islam: Ekstrak dari Tulisan, Pidato, Pengumuman dan Wacan Mirza Ghulam Ahmad*. Terj. A.Q. Khalid. Bogor: Neratja Press, 2007.

_____. *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, terj. Ekky Islamabad: Neratja Press, 2014.

Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. terj. Machmun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Tim Penerjemah Serambi Jakarta: Serambi. 2004.

Goenawan, Ryadi. Dan Darto Hamoko, *Sejarah Sosial Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta, Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Dua puluhan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto Jakarta: UT Press, 1986.

Hamid, Abd Rahman, dan Muhammad Saleh Madjid, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", Ombak, Yogyakarta, 2011.

Hidayat, Komaruddin. *Kontroversi Khilafah Islam, Negara, dan Pancasila*, Jakarta: Mizan. 2014.

Ichimura dan Koentjaraningrat, *Indonesia: Masalah Dan Peristiwa Bunga Rampai*, Jakarta: Gramedia, 1976.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Souvenir Peringatan se-Abad Gerhana Bulan dan Matahari Ramadhan*, Bogor: JAI, 1994

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai*

- Nasionalisme*. Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Koentjaraningrat. *Dasar-Dasar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- “*Kami Orang Islam*” Cetakan VII, PB JAI. 2007.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Mahmud Ahmad, Basyruddin. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- PiotSztmok. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2004.
- Priggodigdo A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
- Rahmat, Jalaluddin. et. al, Prof. Dr. Nurcholis Madjid: *Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm.176.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Scholten, Elsbeth Locher *Etika yang Berkeping-keping*. Terj. Nicolette P. Ratih, Jakarta: Djambatan 1996
- Setiadi, Elly M. Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*”, (Jakarta: Kencana, 2011

Sholikhin, Muhammad. *“Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah”* Yogyakarta: Garudhawaca. 2013.

Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah di Indonesia*, Bogor: Neratja Press, 2014

Surjomihardjo, Abdurrachman. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Suwondo, Bambang. dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan daerah: 1977-1979.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005

Jurnal

Muhtador, Muhammad. *“Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah “Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan”*, dalam Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016

Muhtador, Muhammad. *AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Jurnal Aqlam, Volume 3, nomer 1 Juni 2018.

Nurrul Maliki, Dewi.” *Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*” dalam Jurnal, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 1, Juli 2010 (47-62) ISSN 1410-4946

Tesis

Dinal Mustafa, Ahsin Tesis: *“analisis Kontribusi Ekonomi Cendah dalam Jemaat Ahmadiyah Ditinjau dari Hukum Islam: Studi Cendah Jemaat dan Cendah Lainnya ”* Yogyakarta: UII, 2017.

Makalah

Aini, Adrika Fithrotul. “Pemahaman Khilafah dan Internalisasinya dalam Jemaah Ahmadiyah Gondrong Tangerang Banten (*Studi Living Qur'an*)” makalah, dipresentasi dalam kegiatan ISAIs tgl 25 Juni 2015.

M Saeful Uyun, “Refleksi 98 Tahun berdirinya Khilafah Islamiyah Al-Ahmadiyah khilafah ‘ala Minhajin-Nubuwwah dari Era al-Rasyidah hingga Era al-Ahmadiyah”, makalah. Disajikan dalam Tasyakur 98 Tahun Berdirinya Khilafah ‘Ala Minhajin-Nubuwwah, yang diselenggarakan Jamaah Ahmadiyah Kota Makassar di Rumah Makan Wong Solo, Sabtu, 27 Mei 2006.

Majalah

Bintang Islam, 10 Mei 1924

Bintang Islam edisi September sampai Oktober 1924.

Sinar Islam, No. 4 Tahun VI, April 1956

Sinar Islam, No. 10-11 Th. IX, Oktober-November 1959

Soeara Moehammadijah tahun 1924 *Voordrachtja Maulana Ahmad oetoesan Ahmadija di Lahore, waktoe Conggres Besar Moehammadijah pada 30 – 3 – 1924 di Djokjakarta*

IPO No.14 tahun 1924 surat kabar Kemadjoean Hindia *Tjatetan (notulen) Rapat Moehammadijah Tahoen 1342 H. 1924 M*”,

Ahmadiyah: Sebuah titik yang dilupa. Dalam Majalah Tempo | Nomor 29, 21 September 1974

Putusan kehakiman

NR 22 1953 “Anggaran Serikat-serikat” Penetapan menteri kehakiman tertanggal 13 Maret 1953 No.J. A. 5/23/13

Artikel

<https://tirto.id/teroris-pki-ahmadiyah-adalah-kelompok-paling-tidak-ditoleransi-dact> diakses pada 29/07/2019

<https://tirto.id/kasus-kasus-intoleransi-yang-menimpa-ahmadiyah-cp4V> diakses pada 29/07/2019

<http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/sejarah-singkat-gai/> dilihat pada 05 sepetember 2019

<http://ahmadiyah.id/kiprah-ahmadiyah-perjuangan-kemerdekaan-indonesia> diakses pada 08 Oktober 2019.

The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered in the background. It features a golden geometric pattern at the top, resembling a stylized star or a complex interlocking design. Below this is a green emblem that looks like a stylized 'U' or a calligraphic element. The text 'LAMPIRAN-LAMPIRAN' is overlaid on the golden pattern.

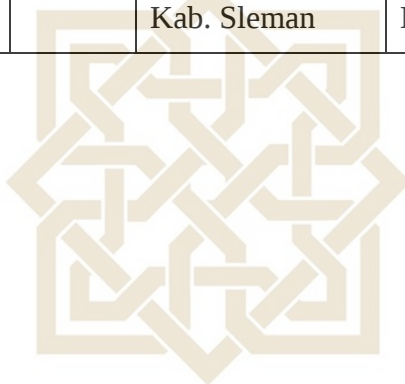
LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

No	Nama	NO HP	Alamat	Keterangan
01	Ahmad Nashir		Celeban UH III/453 Gang Sadewa RT 022 RW 005 Kel. Tahunan Umbulharjo Kota Yogyakarta	Putera R. A sarido, mantan sekeretaris Isyat JAI cabang ota Yogyakarta
02	Sutomo Alwi		Jl Piyungan Prambanan Km 0,5 RT 10 Kel. Srimartani Kec. Piyungan Kab. Bantul	Anggota Jemaat JAI Kota Yogyakarta
03	Ir. Ahmad Saefullah Malngjudo MS		Jl. Gureman Raya No. 16. RT. 32 RW. 12 Tegalarejo Minomartani Kec. Ngaglik Kab. Sleman	Ketua Cabang Sleman, menantu pak Sukarsono Malangyudo
04	Dr. Didit		Jln. Bakung No. 1 RT 10 RW 03 Dusun Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta	Cucu R. A Sarido, Ketua JAI cabang Yogyakarta
05	Chima		Jln. Kolmas RT 05 RW 01 Kp. Cibadak Desa	Ketua Khudam JAI cabang Yogyakarta

			Kertawangi Kec. Cisarua Kab. Bandung Barat	
06	Ir. Saefuddin mutaqi		Jalan Raya Losari, Dusun Tanjungsari, Desa Sukoharjo, kec. Ngaglik Kab. Sleman	Ketua JAI cabang Yogyakarta, cucu pak Sukarsosno Malangyudo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

LAMPIRAN 1: FOTO INFORMAN

Foto 1: Wawancara bersama Bapak Ahmad Nashir (kiri) bapak Sutomo Alwi (kanan/jemaat Piyungan) pada 3 Juli 2019,. Bapak Ahmad Nashir adalah putera bapak R. Ahmad Sarido (Jemaat Ahmadi pertama di Jawa) dan sekretaris Isyat JAI cabang kota Yogyakarta.



Foto 2 : Wawancara bersama Bapak Ir. Saefullah Malangjudo. MS (kiri) Chima Tahir Ahmad (kanan/Khudam JAI cabang Kota Yogyakarta) pada 19 Agustus 2019,. Bapak Saifulah adalah ketua cabang Sleman dan merupakan menantu dari pak Sukarsono Malngyudo



Foto 3 : Wawancara bersama Bapak Ir. Saifudin Mutaqi, Mt (ketua JAI cabang kota Yogyakarta) yang juga merupakan cucu dari pak Sukarsosno Malangyudo pada 23 September 2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3: Hasil Wawancara

1. Identitas narasumber: Bapak Ahmad Nashir

Jabatan : Sekretaris Isyat dan Putra R. A Sarido

Nomor HP :

Pada 3 Juli 2019 sekitar pukul 13.00 penulis duduk di ruang tamu rumah Bapak Nasir bersama salah satu nara sumber lainnya Peneliti mulai menggali informasi dari Bapak Nasir

Transkrip Wawancara:

Peneliti : Saya sedang mengadakan penelitian pak, berkaitan dengan JAI, sebenarnya Bagaimana JAI masuk Di Yogyakarta?

Bapak Ahmad Nashir : Dulu yang mengembangkan Ahmadiyah di Yogyakarta adalah pak Ali Saridho, saat itu pak malang yudo dan pak laksono belum datang belum datang ke Yogyakarta, dulu jemaat masih berpusat di Baciro baru, di mana kegiatan berpusat di rumahnya karsono malangyudo. Terus beliau berpindah dinas ke Riau, sebbab pak karsono adalah Kepala PU, lantas alhamdulillah berkat usaha dari bagindo sultan Zakariya, bapaknya dari bapak Dr. Munawwar Ahmad, (bandung) Jemaat bisa membeli Tanah di Kota Baru, tapi atas arahan dari presidnen Soekarno(saya lupa), karena saat itu pak syed Shahali Muhammad adalah juru bicara pemerintah Ri saat pemerintah RI di Yogyakarta. Beliau menjadi Juru bicara pemerintah dalam bahas Inggris dan Urdu. Beliau membantu pemerintah dalam menyiarkan ke seluruh dunia seorang pakistani, sebagai hadiah padanya bisa dibeli tanah di Kotabaru di Atmosukamto 15. Dan masjid jemaat dibangun ditahun 1953 bukan 1958 sebagaimana yang tertulis dalam endigol. Ketika itu

saya sudah umur 6 tahun, peletakan batu pertama dilakukan oleh Sayyid Shah Muhammad.

Peneliti : awal mula perkembangan di mana pak?

Ahmad Nashir : Awal penyebarannya justru di Kauman, jaman pak miyan Abdul Hayye HP, pak miyan Abdul Hayy seorang sarjana Persia (hounour and persia) dan juga seorang mubaligh keturunan Persia, kalau beliau pergi ke Masjid Kauman saya yang mengantarnya, saat itu saya masih sekolah smp. Jadi tiap hari kami dari masjid kota baru ke masjid kauman jalan kaki, saya yang biasanya membawa buku bukunya, menghadapi beberapa kiyai seperti kiyai danuri, kiyai Ahmad Kiyai Badlowi dan sebagainya, dan berdiskusi dengan ratusan mahasiswa dan semuanya terpukau dan nanti bila sudah kalah, dan pertanyaan pertanyaan sudah dijawab, setelah mubaligh pak Abdul Hayyi, habis itu pak Saleh An Nahdi, seorang berkebangsaan yaman hadromi, beliau selin mubaligh juga seorang penulis, dulu membuat buku judulnya Raja Pena, yang diedarkan terutama di Surabaya dan di jogja juga. Banyak buku yang ditulis oleh beliau, waktu saya smp saya juga ikut mendistribusikan ke toko toko buku. Beliau juga sering ceramah di masjid Gajah Mada (kampus), selain seorang mubaligh beliau adalah Raja Pena (penulis yang produktif) yang kemudian menjadi mertua dari jemaat Yogyakarta bernama pak Ahmad Widodo yang kemarin baru meninggal di Depok itu. Setelah itu mubaligh pak Idris, Pakistan, pak Hafidz Kodratullah (belanda), kemudian pak Yasin (amerika) kalau khutbah biasanya beliau dalam bahasa Inggris, biasanya yang menerjemah adalah Pakharyana dan Sofyan Ramardi. Mubaligh ini sudah berkeliling dunia hingga sampai ke Indonesia, tahun 19*** (lupa) Abu Bakar Ayub pak

nurudin pak hayi menjadi penceramahnya di PBPI waktu itu kita bisa pasang sepanduk besar tulisannya ahmadiyan moslemesian. Di kita juga mengadakan di perempatan masjid sudirman kita bisa mendatangkan 1000 orang juga sehingga johan efendi (seorang lahore) sering datang kemasjid, waktu itu kita bisa mengadakan dua kali tabligh akbar dan mendatangkan 1000 orang, seangkatan saya Suayahdi rudatan ahmad widodo digembleng oleh pak saleh untuk digembleng, mempelajari masalah agama alquran injil dan semacamnya, kita di sebar sebanyak tempat misalnya ke masjid sudirman, ke gereja gereja dan kita berangkat untuk bertabligh di sana kalau kita tak bisa menjawab kita menyampaikan ke pak saleh, dan pak saleh akan mengajari kita terus, kita akan datang lagi ketempat tabligh tadi untuk menjawabnya, walaupun saya orang kampung pukangan, saya dan kawan kawan kalau malam tidur di masjid membaw bekal bantal, tidur disana. Kita belajar penuh semangat, kita digembleng pak saleh untuk mempersiapkan bahan bertabligh kita. Saat itu semangat tablighnya tinggi, soalnya kita merasa pasti menang, soalnya dadlil dali tentang apakah adam adalah orang pertama, apakah nabi isya adalah orang pertama juga diajarkan baik dari injil maupun alquraan. Nabi muhammad nabi abadan juga diajarkan, apakah nabi Muhammad betul betul nabi terakhir juga diajarkan, apakah disurga ada setan (iblis) yang memyuru memakan buah khuldi juga kita diajarkan, yang biasanya disampaikan oleh petinggi agama kita dalam mimbarnya yang mengatakan disurga ada setan, ternyata tidak, masa disurga ada setan, bahkan waktu itu saat kita bertabligh di masjid sudirman (berdebat) dan orang oarnag Yasma yang mendebat kita tak bisa menjawabnya, mereka

menyuru kurdatan untuk mengambil alquraan jemaat, dan saat itu kurdatan meminta saya untuk ke masjid suhada, dia bilang, mas yasin pergi ke masjid suhada ada makanan enak, dan kurdatan waktu itu di taru dikursi dipukul dan ditendang punggungnya oleh orang orang yasma, bahkan dia dieglandang dari lantai dua sampai lantai satu tidak cukup sampai distu kurdatan sampai disekap ddalam kamar mandi, saya waktu itu tidak bisa melerai atau menolongnya, kalau saya terlibat nanti saya tidak bisa melaporkan kejadian tersebut pada jemaat, kebetulan waktu itu saya masih sebagai keaamanan masjid suhada sebelum saya diketahui sebagai anggota Ahmadiyah , sebab saya termasuk orang yang mempelajari pencak silat, saya biasanya menemui orang orng yang biasanya dianggap bermasalah di sekitat Badran Yadran Pukangan Bausaran saya datang sehingga jarang sekali ada pencurian di masjid saat itu. Saya ketahuan bahwa saya orang Ahmadiyah adalah saat saya di minta pak ar fahrudin untuk bertemu tokoh jemaat ingin diskusi lantas say mengajak belaiu ke cik ditiro, dan ternyata pak AR fahrudin tidk bisa bicara apa apa, hanya menagcungkan jempol saja, kemudian saya ketahuan ahmadiyah lantas saya dipecat dari keamanan masjid jendral sudirman, itu yang saya alami.

Peneliti : untuk perkembangan masjid sendiri bagaimana pak?

Ahmad Nashir: Masjid kota baru diperjuangkan menjadi hak milik, ketika itu saya dalam kondisi tidak mampu, dan dikasih tahu sertifikat masjid itu masih bernama pak saridho dan pak abdul wahid, saya bilang ke pak saridho bapak punya tanah dan rumah di kota baru bagi saya dong (saya anaknya) pak ali saridho punya 19 anak, pak abdul wahid punya 11 ahli waris. Saya

usahakan tanda tangan, saya dapat surat dari Ibrahim Jaya Sapura, pimpinan PB JAI, sebab usaha saya menjadikan Masjid dikota baru menjadi Hak milik JAI Yogyakarta.

2. Hasil Wawancara dengan Bapak Sutomo Alwi

Identitas narasumber: Bapak Sutomo Alwi

Jabatan : Jemaat Piyungan

Sebelum mewawancarai Bapak Sutomo Alwi peneliti bersama beliau di rumah Pak Ahmad Nashir

Bapak Sutomo Alwi : Yang akan ditulis itu ahmadiyah itu Ngayogyakarta meliputi Ngayogyakarta meliputi apa saja, kalau Jogjakarta saja mungkin bahannya akan sangat kurang.

Peneliti : Penelitian saya kan dinamika atau perkembangan ahmadiyah cabang kota Yogyakarta Pak, jadi saya tulisan saya kan fokus ke Yogyakarta kota Pak, berkaitan dengan kegiatan atau pentablgan di kota ketika ada tekanan dari pemerintah atau dari ormas lain itu seperti apa kegiatannya

Bapak Sutomo Alwi : Salah satu cabang yang didirikan oleh JAI cabang Yogyakarta adalah Pangol Piyungan Bantul, beliau adalah Pak Rudatan, aktif dalam yasinan tahlilan aktif, pada umumnya kegiatan yasinan sekedar dihaflakn lantas beliau memberikan pemahaman dan menjelaskan bahwa makna dalam surat Yasin yang sering dibaca itu adalah akan kedatangan Al Mahdi hal itu membuat para anggota yasinan banyak tertarik untuk mempelajari ahmadiyah sehingga ditahun 1996 50 orang dibaitan (intinya kedatangan Imam Mahdi) 2003-2004 Pak Nashir saya, Pak Suhadi, Barjan, Nur Sugianto naik mobil col kita pergi Pujang Anom Gunung Kidul, dibantu Pak Amsori guru SD, kita bisa

mengadakan ceramah di sana sampai puluhan orang, yang ceramah adalah pak tomo. Pak ansori bisa ikut jamaat adalah berkat kakaknya nur sugianto. Jemaaat bisa berkembang sebab jemaat Ahmadiyah mengorganisir dengan baik dengan mengadakan 1/16 bagi anggota dari hasil pekerjaannya meningkatkan pengorbanan harta(cendah) 1/10 dibangun hingga 1/5 hingga 1/3 Ahmadiyah tidak menunggu bantuan dari pemerintah jemaat membangun pembiayaan mandiri. Dan hanya ahmadiyah yang taat pada khalifah, jaman pak yayan kita bisa bertbligh di temanggung 4 titik , Gopeng 2. Yogyakarta juga menginisiasikan pembuatan eromongko, saat mubalgh adalah pak yayan banyak kegiatan yang berjalan temanggung gopeng era pak yayan. Hari minggu biasanya kita cabang jogja ke gunung kidul, kalau ada orang rasulan kita datang kita ajak ngobrol lantas ditanya sudah ada masjid belum, lantas kita bawa snack kita ajak makan makan, lantas kita sampaikan kita dari ahmadiyah sebab saat itu tekanan dari mui belum kencang, apakah ada tanah yang bisa dibeli buat masjid, biaanya kita titipin duit 2 , 5 juta untuk mengurus tanah dan banyak tempat, dan saat mubaligh pak hamdani beliau sering ke sana, lalu saat mereka tahu kita dari ahmadiyah pak hamdani dikejar sampai dia berjalan dari gunung kidul ke wonosari unk menyelamatkan diri. Umur patti, juga menjadi kegiatan sosial yang diadakan oleh ahmadiyah, jemat Yogyakarta waktu 1993 ke London yaitu pak nashir wirayudin dan pak diyarto (saltiga) saya sempat masuk ke tempat kerja khalifah 4, tempatnya sangat sederhana. Pada tahun 2000 khalfah datang ke Jogja dan mengadakan dialog di UGM serta mengadakan pembaiatan juga.

3. Identitas narasumber: Bapak Ir. Didit

Jabatan : Ketua Cabang JAI kota Yogyakarta pada 23 September 2019 pukul 16:00 WIB di Masjid Fadhil Umar Jl. Umum Kalipan no 2, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Peneliti : Penelitian Sejarah Cabang Kota Yogyakarta bagaimana ya pak.

Bapak Didit : Secara umum cabang Yogyakarta menjadi cabang JAI itu lebih akhir tenimbang wilayah lainnya, walaupun bapak saya lahir tahun 1942, dan kakek saya sudah menjadi jemaat sejak 1926. Sepulang dari qadiyan dia justru ke pekalongan sebab menjadi guru, di era itu dan di tugaskan disana, baru setelah pensiun ke Jogja karta. Mubaligh pertama di Yogyakarta, sayied Shahmuhammad, buku 75 tahun jemaat ahmadiyah indonesia. Sejak masjid itu kami renofasi buku buku ahmadiyah kami pindahkan ke rumah para anggota. Secara prinsip ahmadiyah sudah di jogja sejak awal 30an. Namun sebagian besar khususnya keluarga saya yang menjadi pemeluk ahmadi di Jawa, kakek saya bagroundnya adalah Muhammadiyah beliau Murid dari KH ahmad Dahlan, bersama murid yang lain jumlahnya kalau tidak salah 8 orang, dikirim ke India untuk belajar Ahmadiyah, karena pada tahun 1920an lahor masuk ke jawa membawa wawasan baru dalam dunia keberislaman orang orang di Jawa. Sehingga banyak murid ahmadiyah yang dikirim ke Lahore. Di mana pada tahun 1923 pergi ke Lahore setahun di lahor, kakek saya pergi ke qadiyan, untuk mempelajari yang ahmadiyah qadiyan. Dan dialah yang menjdi ahmadiyah qadiyan pertma di jawa.

Peneliti : Namanya siapa pak

Bapak Didit : Ahmad saridho atau pada masa itu dikenal sebagai wansadipura nama ahmad saridho digunakan saat dia selesai dibaiat. Karena kakek saya guru, karena rata rata pada saat itu yang menjadi muhammadiyah adalah Guru, sehingga pada tahun 1926 pemerintah hindia Belanda dulu ia guru HIS, karena kakek saya sudah meninggalkan tugas kerja , melaksanakan tugas pengajaran selama 3 tahun, pemerintah belanda saat itu menyurati khalifah ke dua, sebab itulah kakek saya dipanggil oleh khalifah kedua untuk kembali ke Indonesia. Karena pada prinsipnya, Ahmadiyah itu taat pada pemerinth siapa pun pemerintahnya. Pada pemerintah indonesia kita taat kepada pemerintah belanda kita taat, india pernah di jajah inggris ya taat. Ketika merdeka jadi india taat ketika pecah menjadi india pakistan taaat, ketika qadiyan menjadi wilayah india ya taat saja, sebab kita tidak mau berpolitik sebab kita adalah organisasi ruhani, saat dipanggil oleh belanda kakek saya pulang ke Indonesia, walaupun pendidikannya saat itu belum selesai, beliau baru belajar selama dua tahun, umumnya sat orang belajar di Qadiyan harus menyelesaikan 5 tahun. Akhirnya kakek saya balik ke Jawa dan dan melanjutkan bertugas d daerah Purwokerto. Sampai pindah ke Tawang mangu dan ke mana mana hingga balik lagi ke jogja, hingga saat kembali ke Jogja di jogja sudah ada mubaligh pertama yaitu sayed Shahmuhammad, Sayid Shahmuhammad inilah yang memiliki kedekatan dengan soekarno, jadi, pada waktu tahun 1945 indonesia merdeka, pada masa awal kemerdekaan proklamasi itukan perlu disebar luaskan, nah ahmadiyah sudah punya banyak jaringan di banyak negara, dan khalifah kami atas banyaknya surat surat dari jemaat di Indonesia, untuk mendoakan bangsa

indonesia nah akhirnya beliau intens meminta jemaat diseluruh dunia untuk mendoakan Indonesia, dan tuan sayid Shahmuhammad menerjemahkan naskah proklamasi dalam bahasa inggris dan menyebarkannya pada seluruh jaringan ahmadiyah di negara negara lain, dan para mubaligh menanggapi surat itu dengan menyalinnya dalam bahasa lokal untuk disebar luaskan, nah atas hal inilah sayid sah muhammad dianggap berjasa bagi bangsa Indonesia, sehingga beliau dengan bung Karno memiliki kedetkan yang lebih, dan hal itu juga masuk di buku dibawah bendera revolusi, sayid Shahmuhammad masuk ke Wilayah Yogyakarta pada tahun 1949-1950 dan bangunan ini diberikan oleh dasar beliau ini, saat agresi Belanda terjadi dan wilayah indonesia hanya di Yogyakarta dan sumatra Barat, dan pemerintahan di sini waktu itu bung karno memberikan aset negara kepada jemaat dengan biaya yang lebih murah, eksis di Yogyakarta semenjak tahun 1950an ditandai dengan adanya Mubaligh, adanya mubaligh bagi jemaat adalah adanya keterwakilan khlifah di suatu wilayah. Saat itu di era khalifah ke II saat itu kita mendapatkan tanah dan Rumah yang kini rumah itu menjadi rumah tempat tinggal mubaligh, dan sekitar tahun 1970an lah di tanah ini baru dibuat masjid jemaat. Menara masjid dibuat pada tahun 1980-1981, perluasan bangunan tambahan aula ini dibangun pada tahun 1990an.

Peneliti : Semenjak berdirinya ahmadiyah sudah berapa Mubaligh yang bertugas di Yogyakarta dan tugas mereka apa?

Bapak Didit : Mubaligh adalah orang yang mewaafkan dirinya untuk, melayni ke jemaatan dalam aspek keislaman atau ibadah.. Mirip pasturlah kalau di Nasrani, bedanya

kalau dalam islam mubaligh boleh menikah dan sebagainya, bahkan waji kalau dalam islam itu. Walaupun sekarang di era ini kita bisa langsung berkirim surat dengan fudzur melalui email, misalnya. Tapi tetap setiap wilayah akan selalu ada mubalighnya. Misalnya shalat malam kami seperti di absen, puasa senin kamis tidak, wah ini anggota sudah lama tidak tahajud, ya di ingatkan. Jadi ada fungsi untuk memperbaiki nurani, Jemaat yang Sampai usia 40 disebut Khudam. Lebih dari 40 tahun baru anshor. Tahun 1953 paska diresmikan oleh negara, baru kami membuat struktur kepengurusan dibuat, sebelum tahun itu keberadaan jemaat ahmadiyah, tidak membuat organisasi, organisasi JAI itu tidak merayakan Ulang tahun makanya, kami sering lupa dengan kejadian yang berkaitan dengan tahun karena di jaman rasul tidak ada ulang tahunan, walaupun ketika kami diundang kami bisa datang, kami tidak anti tapi kami tidak merayakan.

Peneliti : Apakah paska diterbitkannya SKB sangat berdampak bai Kota Yogyakarta?

Bapak Didit : Di Yogyakarta tak begitu berdampak sebagaimana di kota kota lain di mana sampai adanya nyawa yang hilang, atau pembakaran masjid hal itu tidak terjadi di Yogyakarta. Tapi bukannya tidak terjadi di Yogyakarta, di Yogyakarta terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh beberapa ormas, kita membagikan minuman kepada mereka kita mempersilahkan mereka untuk demo, dan kita dengarkan. Masjid ini harus di segel dan semacamnya kami mempersilahkan mereka menyegelnya,

Peneliti : Hal yang paling banyak yang menyebabkan hal itu terjadi apa pak

Bapak Didit : Lebih banyak hal itu disebabkan oleh fatwa MUI dan kekeliruan mereka memahami SKB, tahun 2008. Dan juga disebabkan pemahaman yang salah terkait dengan pemahaman atas ahmadiyah, misalnya kami dianggap sholat menghadap Qadiyan, haji kami ke Qadiyan, syahadat tidak pada rasulullah Muhammad, padahal hal itu tidak benar. Kami shalat kami sama puasa kami sama, kalau Ahmadiyah sebagai Organisasi Rohani bagaimana melihat jemaat memilih pemilihan presiden, berkarir di pemerintahan misalnya. Diterimanya kami di lebih dri 200 negara menunjukan kami di terima di banyak negara. Itu menunjukan kami bukan organisasi politik bisa diterima di banyak negara. Dan bagi ahamdi, jemaat diperbolehkan berkarir dimanapun menjadi politisi pegawai bertani dan semacamnya yang penting saat mereka berpolitik tidak menggunakan jemaat untuk tujuan politik atau mengarahkan dan memeobilisasi jemaat untuk memilih golongan atau partai tertentu. Jemaat ahmadi sendiri secara karir atau pekerjaan bermacam macam malah ada dari jemaat yang menjadi menteri berkarir dibidang politik, menjadi PNS di berbagai sektor, dan hal itu tidak masalah selagi tidak memobilisasi jemaat untuk `kepentingan hl hal duniawi, 1920 8 orang itu suruh berangkat sendiri sendiri. Kakek saya waktu itu berangkat dari semarang menyari bekal sendir, ngikut kapal, jadi juru bersih di kapal itu, di waktu lenggang saat di kapal kakek saya sering berlatih silat, saat itu orang belanda suka dengan silat akhirnya diperjalanan itu kakek saya jadi instruktur olahraga silat. Yang tadinya jadi juru masak masak dan bersih bersih kakek saya melatih abk untuk belajar silat, bahkan turun dari kapal kakek saya dibayar, akhirnya kakek saya dapat uang saku, untuk belajar ahmadiyah, pak Saefulllah malang Yudo, 1920-1960 adalah kalangan intelektual.

Lampiran Berkas dan Arsip JAI :

Foto 1 Perjuangan Mubaligh JAI Cabang Kota Yogyakarta Saat terjadinya Revolusi Fisik (1946-1949)



Piagam Penghargaan untuk Sayyid Shah Muhammad

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN PENERANGAN
- IS -

NO. 39/U.F./Ktr.-
PERHAL.
LAMPUHAN.

DJAKARTA, 3 AGUSTUS 1957.-
MERDEKA BARAT 7 - 9.

SURAT PENGHARGAAN.-

Jang bertanda tangan dibawah: R.M. HARJOTO, Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan, dengan ini menstakan Penghargaan setinggi-tingginya kepada:

TUAN SAYYID SHAH MUHAMMAD,

Pemimpin Umum Missie Muslim Achmadijah di Indonesia, bertempat tinggal di Djl. Balikpapan 1/10 Djakarta.

Pernyataan Penghargaan ini didasarkan atas jasa-jasanya jang telah diberikan kepada perjuangan Bangsa dan Negara Republik Indonesia sewaktu masih harus mempertahankan dan memperkokoh kedudukan Negara.

Jang penting jang dapat disebut ialah sbt.:

- I. Sewaktu bekerja pada Kementerian Penerangan Republik Indonesia di Jogjakarta selaku anggota Staf Publiciteit dan tgl. 1 APRIL 1947 hingga dipindahkan ke Djakarta, dan minta keluar pada bulan DJUNI 1951. ia selalu menjabarkan fikiran dan tenaganya dengan sepenuh kejakinan untuk merebut pendapat umum internasional, bahwa perjuangan R.I. adalah benar dan adil.
- kedudukan sebagai Pegawai ialah Kepala Sekai Urdu pada Bagian Publiciteit Kementerian Penerangan.
- II. Sewaktu pendudukan wong oleh Belanda, tetap membantu perjuangan Kemerdekaan dengan setjara illegal.
- III. Pada waktu "Jogja kembali" ia ditetapkan menjadi anggota Panitia Pemulihan Pemerintah R.I.
- IV. Waktu kedatangan kembali P.J.M. Presiden R.I. ke Jogja, ia duduk sebagai Anggota "Panitia Penambutan".
- V. Waktu P.J.M. Presiden pindah ke Djakarta, ia adalah satu-satunya orang asing jang ditugaskan untuk mengikuti rombongan.
- VI. Waktu dipindahkan ke Djakarta oleh Kementerian Penerangan dan tgl. 1 APRIL 1947 hingga dipindahkan ke Djakarta, dan minta keluar pada bulan DJUNI 1951. ia selalu menjabarkan fikiran dan tenaganya dengan sepenuh kejakinan untuk merebut pendapat umum internasional, bahwa perjuangan R.I. adalah benar dan adil.
- kedudukan sebagai Pegawai ialah Kepala Sekai Urdu pada Bagian Publiciteit Kementerian Penerangan.
- kedudukan sebagai Pemimpin Umum Missie Muslim Achmadijah di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN PENERANGAN
Sekretaris Djenderal,
(HARJOTO) .-P

(Circular Stamp: KEMENTERIAN PENERANGAN, REPUBLIK INDONESIA)

150-71





Piagam Penghargaan yang didapatkan Sayyid Shah Muhammad Mubaligh pertama kota Yogyakarta



Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

MEMBACA :

1. Surat permohonan tanggal 24 Desember 1987 dari :

a. Nama dan No.KTP. : SUKARSONO MALANGTUDO. KTP.No. 3204970 / 14071922 / 21094 untuk dan atas nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

b. U m u r : 65 Tahun

c. Kewarganegaraan : Indonesia

d. Pekerjaan : Pensiunan

e. Tempat tinggal : Jln. Podang No.5 Demangan Baru, Caturtunggal.

yang melampirkan untuk memohon Hak Milik atas sebidang tanah terletak di :

f. Jalan : Jl. Atmosukarto No. 15

g. Kelurahan : Kota baru

h. Kecamatan : Gondokuman

i. Kotamadya Dati II : Yogyakarta

j. L u a s : 805 M²

k. Dipergunakan untuk : Masjid / tempat ibadah dan ruang perpustakaan.

2. Rincian Pemeriksaan Tanah yang dibuat oleh Panitia Pemeriksaan Tanah Kotamadya Dati II Yogyakarta No. 97/Agr/IV/PM/88y/1988 tanggal 5 - 4 - 1988.

3. Surat kuasa yang dibuat oleh para ahli waris almarhum Abdul Wahid H.A. tanggal 11 Juni 1987 yang diketahui oleh pejabat Pemerintah setempat.

4. Surat permohonan selakikan Hak atas tanah yang dibuat oleh Badan Ahmadiyah Sarido alias Nadek Wongsodipuro tanggal 5 Desember 1987 yang ditagihis oleh Bdr.Supartawidjaja - tanggal 5 Desember 1987 No. 50/PLH/Agr/XII/1987.

5. Foto copy Bertipikat Hak Pakai No. 19 Surat Ukur No. 792 tahun 1983, atas nama Abdul - Wahid dan Rahmad Sarido.

6. Foto copy salinan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Sk.38/DJA/1979, tanggal 2 Mei 1979 tentang penunjukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai Badan Hukum yang dapat mempunyai Hak Milik atas tanah.

7. Foto copy Risalah dari daftar Penetapan Menteri Kelakiman tertanggal 13 Maret 1953 No.- J.A.5/53/13.

8. Surat keterangan pendaftaran tanah No. 248/1988, tanggal 4 April 1988.

9. Gambar Situasi Tanah No. 1052/1988 tanggal 11 Maret 1988.

10. Surat keterangan ahli waris almarhum Abdul Wahid H.A. tanggal 11 Juni 1987 yang diketahui oleh pejabat Pemerintah setempat.

11. Surat Kepala Kantor Agraria Kotamadya Dati II Yogyakarta No. 593.2/1506/IV/Agr/1988, tanggal 7 April 1988.

MEMUTUSKAN :

a. Bahwa tanah yang dimaksud adalah tanah Negara.

b. Bahwa pemohon telah memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh Hak Milik.

c. Bahwa tanah yang dimaksud dapat diberikan dengan Hak Milik.

d. Bahwa menurut asas-asas kebijaksanaan Pemerintah, permohonan pemohon atas tanah tersebut dapat dikabulkan.

MESINGKAT

MENGINGAT :

1. Undang Undang No. 5 tahun 1960 (LN. 104 - 1960).
2. Undang Undang No. 5 tahun 1974 jo Undang Undang No. 3 tahun 1950.
3. Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1961.
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 33 tahun 1984.
5. Peraturan Menteri Agraria No. 10 tahun 1965.
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1972.
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1973.
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 tahun 1973.
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1975.
10. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 133 tahun 1978.
11. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 22 tahun 1973.
12. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 3 tahun 1984.

MEMUTUSKAN :P E R T A M A

- : Menerima pelepasan Hak atas tanah, tersebut Hak Pakai atas tanah Negara atas nama Abdul Wahid dan R. Ahmad Sarido alias R. Wanggodipuro, Sertipikat Hak Pakai No. 19, Surat Ukur No. 702 tahun 1983, luas 805 m², terletak di Jl. Amosukarto No. 15, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta, sebagaimana tersebut dalam Surat pernyataan pelepasan Hak atas tanah tanggal 5 Desember 1987, dan dilegalisir oleh Drs. Supartawidjaja, Kepala Kantor Agraria Kotamadya Yogyakarta tanggal 5 Desember 1987, No. 50/PAPS/Agr/MII/1987.

K E D U A

- : Mempersilahkan kepada Sdr. Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta, cq. Sdr. Kepala Kantor Agraria untuk mencoret Hak Pakai atas tanah tersebut Diktum Kedua diatas, dari buku tanah Kotamadya Yogyakarta, untuk selanjutnya mencatat tanah dimaksud sebagai tanah Negara.

K E T I G A

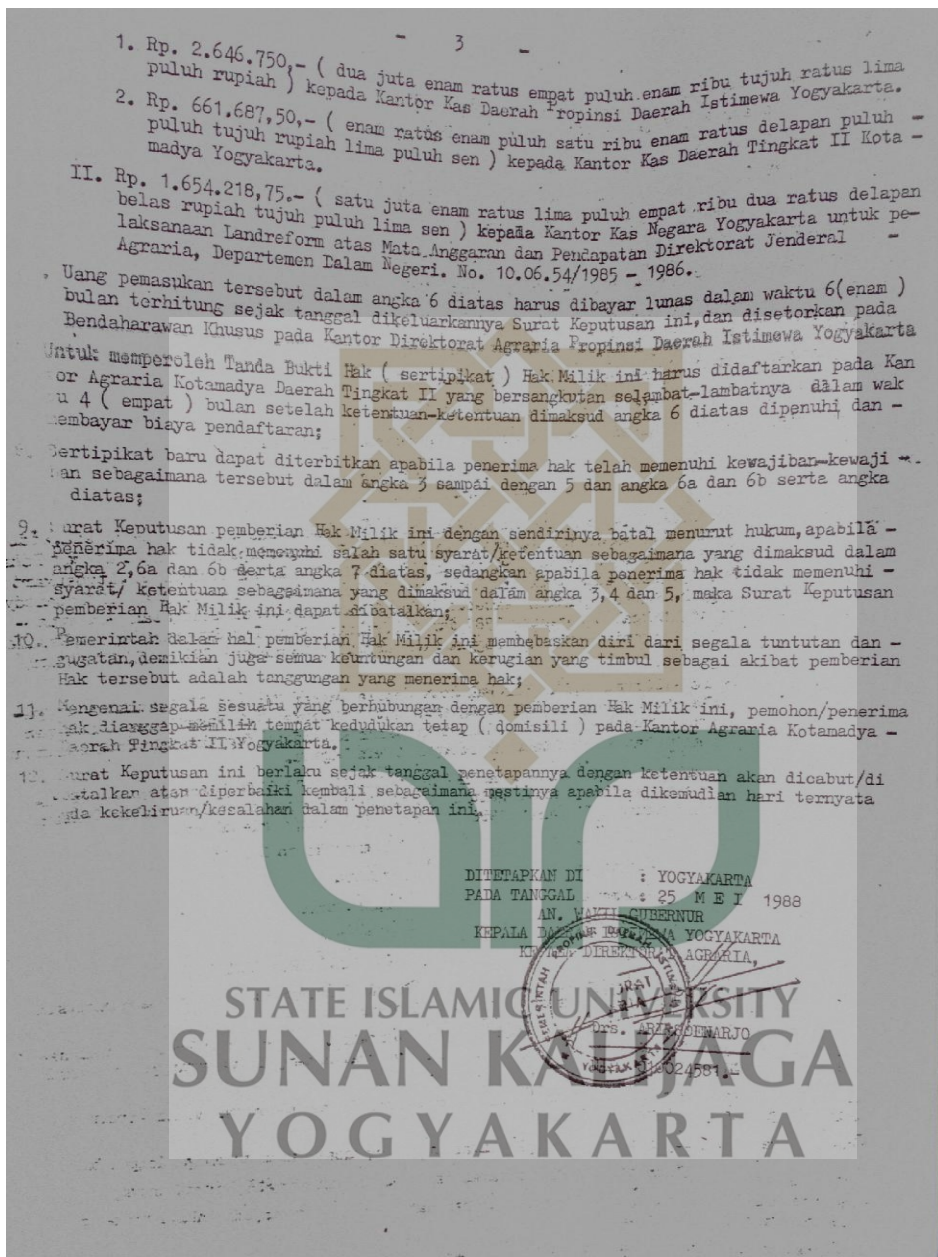
- : Memberikan Hak Milik kepada JEMAAH AHMADIYAH INDONESIA pemohon tersebut diatas, atas sebidang tanah seluas 805 m², lebih lanjut diuraikan dalam Gambar Situasi tanggal 11 Maret 1988 No. 1052/1988 yang terletak di :

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| a. J a l a n | : Jl. Amosukarto No. 15 |
| b. Kelurahan | : Kotabaru |
| c. Kecamatan | : Gondokusuman |
| d. Kotamadya Pati II | : Yogyakarta |
| e. Propinsi | : DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. |

tanah mana akan dipergunakan untuk Masjid / tempat Ibadah dan ruang perpustakaan dengan syarat-syarat tersebut dibawah ini :

1. Segala akibat untung dan rugi yang timbul karena pemberian Hak Milik ini maupun dari segala tindakan penguasaan atas bidang tanah tersebut adalah menjadi tanggungjawab sepenuhnya penerima Hak;
2. Bidang tanah tersebut harus diberi tanda batas sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Agraria No. 8 tahun 1961;
3. Penerima Hak diwajibkan memelihara pemilikan atau penguasaan atas tanahnya dengan baik;
4. Penerima hak diwajibkan mempergunakan tanah tersebut sesuai dengan peruntukannya;
5. Penerima hak bertanggungjawab atas pengamanan dari tanah yang menjadi haknya terhadap segala gangguan dalam bentuk apapun;
6. a. Penerima hak diwajibkan membayar uang pemasukan sebesar :
 1. Rp. 3.308.437,50.- (tiga juta tiga ratus delapan ribu empat ratus tiga puluh tujuh rupiah lima puluh sen) dengan perincian :

1.



Surat kepemilikan Tanah masjid dan perpustakaan sehingga .
Masjid Fadl Umar Secara perpustakaan resmi dimiliki oleh
Jemaat Ahmadiyah Indonesia.



Pengajian akbar yang diadakan oleh JAI cabang Yogyakarta pada tahun 1970 (dokumentasi JAI cabang Yogyakarta)



Kunjungan Khlifatul Masih IV Mirza Tahir Ahmad serta Kegiatan Jalsa Salanah dan seminar Internasional yang diadakan oleh JAI cabang Yogyakarta pada tahun 2000 bertempat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ullya Fitriyana
Tempat/Tanggal lahir : Magelang, 16 Maret 1996
Nama Ayah : Muhtadi
Nama Ibu : Siti Uriyati
Asal Sekolah : MA Sunan Pandanaran, Sleman,
Yogyakarta
Alamat Jogja : Jl.Godean, Demak Ijo, Sleman,
Yogyakarta
Alamat Rumah : Bledar, Ngasinan, Grabag,
Magelang, Jateng
Alamat Email : 16fitriyanaulya@gmail.com
No. HP : 0812-2849-7868

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Ngasinan 01 Grabag, Magelang (Tahun lulus 2008)
2. MTsN Grabag Magelang (Tahun lulus 2011)
3. MA Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta (Tahun lulus 2014)